

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Metode Pembiasaan**

##### 1. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode (*Method*) dalam pengajaran diartikan sebagai *how to do something*, yang artinya cara melakukan sesuatu. Metode pembelajaran adalah cara kita melaksanakan suatu proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis. Metode merupakan cara guru melakukan kegiatan pembelajaran sehingga ada kemudahan bagi guru untuk pengelolaannya dan bagi peserta didik akan memperoleh kemudahan belajar.<sup>1</sup>

Secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan prefiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Sedangkan pengertian pembiasaan, Muhammad Rasyid Dimas mendefinisikan pembiasaan yang maksudnya adalah membiasakan anak

---

<sup>1</sup> Abdul Ghafur, Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Ramadhani, 1993), hal. 66

untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi.<sup>2</sup>

Adapun pengertian metode pembiasaan menurut beberapa ahli pendidikan diantaranya:

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan merupakan cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.<sup>3</sup>
- b. Menurut Ramayulis, metode pembiasaan merupakan cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.<sup>4</sup>
- c. Menurut Armai Arief, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>5</sup>
- d. Menurut Syaifuddin Zuhri, metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang berkelanjutan setiap hari.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi diatas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang

---

<sup>2</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2995), hal. 47

<sup>3</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 60

<sup>4</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 103

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

<sup>6</sup> Syaifuddin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hal. 125

baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendekatan pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respond menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau ketrampilan yang setiap saat siap dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 110

Penanaman adalah proses, cara, atau perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.<sup>8</sup> Penanaman yang dimaksud didalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai tempramen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.<sup>9</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada No. 3 menyatakan bahwa salah satu standar kompetensi lulusannya yaitu berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela. Adapun karakter yang dimaksud antara lain, adil, disiplin, hubungan sosial, ibadah ritual, kebersihan, kejujuran, kesehatan, kompetitif, percaya diri, sabar, santun, susila, sopan, syukur, tanggungjawab.

Selain itu penanaman atau penerapan penanaman karakter dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah *Pertama*, pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1135

<sup>9</sup> Doni Koesoena, *Pendidikan Karakter dan Strategi Mendidik Anak di Zaman Gflobal*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasara Indonesia, 2007), hal. 79-80

(keteladanan/ccontoh kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, kegiatan rutin). *Kedua*, pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diberikan dan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu). Misalnya: toleransi merupakan nilai yang akan diintegrasikan kemudian kegiatan sasaran integrasinya yaitu pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok.<sup>10</sup>

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>11</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka ia akan menjadi seseorang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak didik menjadi seseorang siswa yang peduli karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

Dengan berbagai pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya metode pembiasaan adalah cara yang ditempuh oleh sekolah untuk membiasakan anak didiknya melaksanakan amalan-amalan atau ajaran-ajaran keagamaan sehingga mampu mewujudkan

---

<sup>10</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 175-177

<sup>11</sup> *Ibid...*, hal. 111

tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan memberikan bekal bagi jiwa keberagaman siswa selanjutnya.

## 2. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

### a. Dasar Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. Kemudian siswa akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>12</sup>

Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Sebagaimana sabda Rasulullah S.A.W menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun dan memukulnya bila mereka berumur sepuluh tahun dan enggan melaksakannya. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

---

<sup>12</sup> Abbudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.

Untuk mengubahnya diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktis ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

Untuk membina anak agar memiliki sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Semakin muda umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada peserta didik. Dan semakin bertambah umur si anak hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.<sup>13</sup>

Dengan demikian metode pembiasaan dilakukan bertahap dan terus menerus, selalu ada proses untuk mencapai sebuah tujuan yang baik. Berkaitan dengan ini semua harus disesuaikan dengan tingkat

---

<sup>13</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hal. 74

perkembangan anak didik. Menurut Al-Ghazali bahwa kewajiban utama dari seorang guru adalah mengajarkan kepada anak-anak, apa-apa yang mudah dan gampang dipahaminya, oleh karena masalah-masalah yang pelik akan mengakibatkan kekacauan pikiran dan menyebabkan ia lari dari ilmu. Hal ini dapat dijumpai dalam Al-Quran tentang memberikan beban sesuai dengan kesanggupannya.<sup>14</sup>

b. Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladhan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontektual). Selain itu, arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius, tradisional maupun kultural.<sup>15</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya tujuan adanya pendekatan pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih seta membiasakan anak didik secara konsisten dan continue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya mrenjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 101-103

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

### 3. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu: Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang terkait-kait dengan waktu, dan orang-orang lain.<sup>16</sup>

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.

Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral yang ada dalam Al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada oranglain.<sup>17</sup>

Langkah-langkah pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dapat dilakukan dengan berbagai materi, sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hal. 367

<sup>17</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 64

- 1) Akidah, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan, langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam super natural.
- 2) Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di Musholla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, kemudian membaca basmallah dan hamdallah ketika memulai dan mengakhiri pelajaran.
- 3) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di rumah, seperti berbicara sopan santu dan berpakaian rapi dan bersih.
- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak-anak membaca dan mendengarkan sejauh mana kehidupan Baginda Rasulullah serta para sahabat juga para pembesar dan mujahidin Islam, agar anak-anak mempunyai semangat dan mengikuti perjuangan mereka.<sup>18</sup>

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istikomah.

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 185

#### 4. Syarat Metode Pembiasaan

Syarat terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat yang terjadi dihadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melalui hal tersebut syarat pembiasaan memegang peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>19</sup>

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orangtua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.

Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

---

<sup>19</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 665

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178

- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus. Dijalankan teratur hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibentukkan pengawasan.
- 3) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen. Bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakan. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

##### 5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya didalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang

saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran, tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Pembiasaan

- a) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- b) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- c) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

2) Kelemahan Metode Pembiasaan

- a) Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas.
- b) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang mudah membosankan.
- c) Membentuk kebiasaan yang kaku karena peserta didik lebih banyak diajarkan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.
- d) Dapat menimbulkan verbalisme karena peserta didik lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya otomatis.

### 3) Cara Mengatasi Kelemahan Metode Pembiasaan

- a) Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis
- b) Latihan harus memiliki arti yang luas karenanya harus dijelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut agar siswa dapat memahami latihan bagi kehidupan siswa dan agar siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
- c) Masa latihan harus relatif singkat tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
- d) Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan. Untuk itu perlu dibandingkan minat intrinsik, tiap-tiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas, hasil latihan dengan menggunakan sedikit emosi.
- e) Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individu<sup>21</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat beberapa kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan serta cara mengatasi kelemahannya. Dengan demikian, diharapkan metode pembiasaan dapat dilaksanakan dengan lebih baik dalam proses pembelajaran.

## **B. Kajian Akhlakul Karimah**

### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara etimologi akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat

---

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 217-218

dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalaqa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau akhlaq adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.<sup>22</sup> Akhlaq selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasi baik sehingga orang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>23</sup>

Akhlak ialah ihwal yang melekat pada jiwa (*sanubari*). Dari situ timbul perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa dipikir dan diteliti lebih dahulu (*spontanitas*). Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut pikiran dan syariah, maka tingkah laku tersebut disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Akhlakul karimah ialah akhlak terpuji, yaitu perbuatan terpuji dan mulia yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran jiwa, bukan karena paksaan.<sup>24</sup>

Adapun menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

---

<sup>22</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal. 211

<sup>23</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 29

<sup>24</sup> Raras Huraerah, *RIPAIL (Rangkuman Ilmu Pembelajaran Agama Islam Lengkap)*, (Jakarta: Jal Publishing, 2011), hal. 44

- a. Menurut Imam Al Ghazali, akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari apanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.
- b. Menurut Prof. Ahmad Amin, akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan dinamakan akhlak.<sup>25</sup>
- c. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.
- d. Menurut Ibrahim Anis, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>26</sup>
- e. Menurut Barmawi Umari, akhlak merupakan ilmu yang menentukan baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.<sup>27</sup>
- f. Menurut Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul *Kalimatul Fi Mabadil Akhlaq* yang dikutip oleh Humaidi Tata Pangarsa menyatakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa

---

<sup>25</sup> Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4

<sup>26</sup> Amirullah Syarbini dan Ahmad Khusaeri, *Metode Islam Dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2012), hal. 34

<sup>27</sup> Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1996), hal. 1

kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal buruk).<sup>28</sup>

- g. Menurut Al-Quthuby, akhlak merupakan suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan termasuk bagian dari kejadian.<sup>29</sup>

Dari beberapa pendapat diatas tentang akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwasanya akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Pengertian karimah menurut *Kamus Besar Bahas Indonesia* (KBBI), memiliki arti baik dan terpuji.<sup>30</sup> Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata al karimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji dan skalnya besar. Seperti menafkahkan harta dijalan Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua dan lain sebagainya.

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Didalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan

---

<sup>28</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal. 99

<sup>29</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hal. 3

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahas Indonesia*, dalam <http://kbbi.web.id>, di akses pada 1 Maret 2019

saling mengharmonisasikan.<sup>31</sup> Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa'addudin dalam bukunya *Meneladani Akhlak Nabi*, ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbingannya. Ciri tersebut yaitu bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggungjawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya.<sup>32</sup> Akhlak dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Selain akhlak, terdapat juga istilah etika dan moral. Perbedaannya terletak pada sumber masing-masing. Akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunah. Etika standarnya adalah pertimbangan akal dan pikiran, kemudian moral standarnya adalah hukum kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

## 2. Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan aturan seluruh urusan manusia di dunia. Salah satu ajaran yang mendasar yakni masalah akhlak, sebagaimana yang telah di sebutkan dalam salah satu firman Allah, dalam QS. Lukman: 17

*Artinya: “ Hai anakku, dirikanah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Seseungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Lukman: 17)*

---

<sup>31</sup> M Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk didalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 82

<sup>32</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 27

Dari ayat diatas menegaskan bahwa setiap manusia wajib berakhlak mulia. Karena akhlak seseorang menentukan niat dirinya dikehidupan masyarakat. Oranglain akan menghargai jika seseorang mempunyai akhlak yang baik (akhlakul karimah). Sebaliknya, orang akan mengucilkan jika seseorang mempunyai akhlak yang buruk. Bahkan Allah pun akan membalas jika seseorang mempunyai akhlak yang buruk.

Akhlak itu termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatannya berada sesudah kepercayaan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Hari Akhir, Qodha dan Qodar. Diantara iman yang paling baik adalah akhlak mulia. Rasulullah SAW merupaka suri tauladan yang paling baik bagi umatnya karena beliau memiliki akhlak yang mulia.

Allah SWT mengingatkan manusia dalam QS. Yaasin: 65

*Artinmya: "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka: dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (QS. Yaasin: 65)*

Ayat diatas sebenarnya memberikan peringatan kepada kita, agar melakukan hal sebaik-baiknya ketika kita masih di dunia. Karena segala apa yang kita lakukan di dunia kelak akan di minta pertanggungjawabannya di akhirat. Untuk itu manusia di dunia harus mengelola seluruh anggota badannya dengan sebaik-baiknya.

Secara substantif, nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW bersifat abadi dan sekaligus fleksibel (bisa diterapkan di semua masa), sebab itu nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai

dasar yang universal terutama sifat shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Keempat akhlak inilah yang dijadikan pembinaan akhlak umat Islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran.<sup>33</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dasar hukum dari akhlakul karimah di ambil dari Al-Qur'an dan As-Sunah Nabi Muhammad SAW, karena kandungan akhlakul karimah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim sudah terdapat dalam ajaran Al-Qur'an dan sudah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW.

### 3. Manfaat Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Oleh karena itu jika manusia tidak mempunyai akhlak, maka hilanglah sudah derajat kemanusiaannya. Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Etika Islam" menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

#### a. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> A Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 103

<sup>34</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 114-115

b. Sebagai Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan oranglain.

c. Kebutuhan Primer dan Keluarga

Sebagaimana kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, papan, kebutuhan primer membutuhkan akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor utama membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Sebuah keluarga yang tidak dibina dengan akhlak yang mulia sekaya apapun keluarga tersebut juga tidak akan bahagia. Tidak hanya dengan keluarga saja kita harus berbuat baik, namun juga dengan tetangga harus juga seperti itu. Agar tercipta kerukunan yang baik antara hidup bermasyarakat.

4. Indikator Akhlakul Karimah

Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadist nabi Muhammad SAW.<sup>35</sup> Selain itu perbuatan dianggap baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Ak-Qur'an dan perbuatan Rasul-Nya, yakni taat kepada Allah dan Rasul,

---

<sup>35</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 151

menepati janji, jujur, amanah, menyayangi fakir miskin dan anak yatim, ridho dan ikhlas.<sup>36</sup>

Untuk menghasilkan akhlakul karimah, Islam memberi tolok ukur yang sangat jelas, yakni selama segala perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Didalam Islam akhlak baru dikatakan karimah atau baik apabila segala perbuatan yang dilakukan dengan benar dengan kehendak sendiri atas dasar ikhlas karena Allah SWT, untuk itu peran niat ikhlas sangat penting. Allah berfirman dalam Q.S Al-Bayyinah: 5

*Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S Al-Bayyinah: 5)*

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam membina akhlakul karimah setiap lembaga pendidikan harus memiliki indikator akhlakul karimah yang akan dicapai oleh peserta didik. Beberapa indikator yang dapat diterapkan pada suatu lembaga pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist diantaranya:

a. Qana'ah

Qana'ah berarti merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Maksud qana'ah itu sangat luas. Senantiasa percaya dengan sebenar-benarnya bahwa ada kuasa yang melebihi kuasa kita sebagai manusia, selalu sabar dan menerima apa

---

<sup>36</sup> *Ibid...*, hal. 152

yang sudah Allah SWT tentukan sekalipun tidak menyenangkan diri, dan senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, sebab kita tak pernah tau kapan Allah akan mengambil nikmat itu kembali. Dan dalam hal demikian selalu berusaha dan bekerja keras selama nyawa masih dikandung badan yang artinya perjuangan belumlah berakhir. Kita bekerja bukan dalam rangka untuk meminta tambahan, akan tetapi yang namanya manusia hidup haruslah ikhtiar dan juga tawakkal.<sup>37</sup>

Qona'ah tentu sangatlah memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia. Dalam kehidupan pribadi mampu meningkatkan wibawa, mudah mendapatkan perlindungan, mendapat ketentraman dalam hati dan tentunya banyak disenangi sesama. Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat mampu menjaga kerukunan dan keharmonisan sesama tetangga yang terwujud dalam sikap saling menghargai dan menghormati, serta saling melindungi satu dengan yang lainnya sehingga mampu menciptakan masyarakat yang aman, damai, tentang, dan tentram.

b. Amanah

Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh semua umat Islam yang merupakan salah satu bentuk dari ahlakul karimah. Menurut bahasa, amanah berarti ketulusan hati, kejujuran atau kepercayaan. Amanah disini maksudnya adalah suatu sifat yang jujur,

---

<sup>37</sup> Hamka, *Tasawuif Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 230

pribadi yang setia, tulus hati dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya berupa harta benda rahasia maupun tugas dan kewajibannya. Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari amanah adalah dapat dipercaya, dimana jika seseorang ditugaskan atau diberikan amanah haruslah mampu menjaga dan memelihara dengan sebaik-baiknya.

c. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Secara syariat berarti menahan diri dari tiga hal yaitu pertama, sabar untuk taat kepada Allah SWT. Kedua, sabar dari segala hal yang Allah haramkan. Ketiga, sabar terhadap takdir yang sudah Allah tentukan.<sup>39</sup>

Sabar bukan berarti menyerah begitu saja. Namun sabar adalah terus berusaha dengan hati yang ikhlas dan tenang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan mengharap ridho Allah SWT.

d. As-Shiddiq

As-Siddiq merupakan perilaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Benar dalam perkataan berarti ia mengatakan keadaan yang sebenarnya terjadi tidak mengada-ngada dan tidak pula menyembunyikan. Sedangkan benar dalam perbuatan

---

<sup>38</sup> Barmawi Umari, *Materi Akhlak...*, hal. 44

<sup>39</sup> Syaikh Muhammad Al-Ustaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin; terj. Munirul Abidin*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hal. 113

adalah melakukan segala sesuatu berdasarkan aturan yang ada didalam agama Islam. Jika dalam agama Islam dianjurkan maka itu benar. Namun jika dalam agama Islam dilarang maka itu tidak benar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa as-siddiq adalah benar dalam berperilaku dan berbuat. Sesuai dengan aturan agama yang sudah ditentukan.

e. Kebersihan

Kebersihan merupakan upaya manusia dalam memelihara diri dan lingkungan dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka melestarikan dan mewujudkan pola hidup yang sehat dan nyaman. Salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan adalah kebersihan, karena dengan kebersihan akan tercipta kesehatan. Sebaliknya, kotor tidak hanya merusak keindahan akan tetapi juga dapat menimbulkan bermacam-macam penyakit. Dan sakit merupakan salah satu faktor yang bisa menimbulkan penderitaan. Allah menyukai orang-orang yang menjaga kebersihan sesuai dengan firman-Nya yang artinya: sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.<sup>40</sup>

Bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan dari kotoran lahir dapat dilakukan dengan mandi ataupun berwudhu. Selalu menjaga kebersihan baik lahir maupun batin, agar Allah suka.

---

<sup>40</sup> Alquran Terjemah, *Q.S Al-Baqarah*, 2:222, (Kudus: Menara Kudus, 1997), hal.36

5. Cara Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dasar<sup>41</sup>
  - a. Selalu mengawasi agar tidak bergaul dengan anak-anak yang nakal. Dan kalau kebetulan melakukan kesalahan, harus diarahkan dengan segera agar tidak terbiasa melakukannya. Bahkan memberi hukuman juga lebih baik, asalkan yang bersifat mendidik.
  - b. Selalu mengaktifkan untuk melakukan ibadah dan acara keagamaannya yang lain, karena hal itu dapat meluhurkan budi pekertinya.
  - c. Selalu menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang kepada manusia dan penuh perhatian terhadap makhluk-makhluk lain.
6. Cara Mendidik Agar Anak Berakhlakul Karimah
  - a. Dengan Keteladanan

Pada dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan oleh anak-anak lebih banyak mereka meniru. Agar anak mampu meniru sesuatu yang baik dari orangtua, guru dan orang-orang yang ada disekitarnya, sudah menjadi keharusan agar menjadikan dirinya sebagai uswatun khasanah dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia. Dengan demikian, begitu pentingnya keteladanan dalam mendidik akhlakul karimah kepada anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menanamkan akhlakul karimah pada anak melalui keteladanan adalah

---

<sup>41</sup> Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Muliah, 2012), hal. 64-65

dengan memberikan contoh melalui perkataan dan perbuatan. Agar anak terarahkan untuk senantiasa melakukan akhlakul karimah didalam kehidupan sehari-hari.

b. Dengan Kasih Sayang

Cara menanamkan akhlakul karimah dengan kasih sayang adalah hal yang esensial. Dengan kasih sayang menyebabkan terlahirnya rasa aman dan nyaman, baik secara jasmani maupun rohani. Dan menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan manusia. Memberikan kasih sayang merupakan metode yang sangat efektif dan mempengaruhi proses pembinaan akhlak. Sebab kasih sayang dan perhatian akan melahirkan anak dengan kepribadian yang mulia, suka mencintai oranglain, berperilaku yang baik di masyarakat.

c. Dengan Nasihat

Abudin Nata menegaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan nasihat sebagai salah satu cara menyampaikan suatu ajaran. Salah satu menanamkan akhlakul karimah yang baik pada anak melalui nasihat yang diberikan ketika anak melakukan kesalahan. Menasehati tentunya dengan bahasa yang bijak dan menghilangkan kesan memaksa serta mengatur.

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata menyentuh hati disertai dengan keteladanan. Bila kita buka dalam Al-Qur'an, kita akan menemukan banyak metode nasihat dalam membina dan

mengarahkan pembentukan akhlak yang baik pada diri manusia, yakni nasihat yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya.

d. Dengan Pembiasaan

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan.,. pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan.

Imam AL Ghazali mengatakan “ anak adalah amanah orangtuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hal itu siap menerima setiap tulisan dan gambar yang cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh diatas kebaikan itu, berhagialah ia di dunia dan di akhirat, orangtuanya pun mendapat pahala bersama”

Kutipan diatas semakin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak mereka ketika dewasa. Sebab pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan akan menjadi kebiasaan yang tidak akan dapat diubah dnegan mudah. An-Nahlawi menyatakan bahwa metode pendidikan dan pembinaan akhlak yang perlu diterapkan oleh orangtua dalam kehidupan keluarga dari sekian banyak cara adalah metode

pembiasaan. Jika metode ini dilaksanakan akan menguatkan karakter karimah (*character building*) anak. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak seorang anak.

e. Dengan Cerita

Membina akhlakul karimah melalui cerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam membentuk akhlak dan perbuatan yang baik pada anak. Terlebih lagi jika isi cerita dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata, maka anak akan lebih mudah dalam memahami isi cerita tersebut.

Menurut Abudin Nata, bercerita adalah suatu cara yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan, oleh karenanya dijadikan salah satu teknik dalam mendidik. Adapun tujuan dari bercerita agar pembaca atau pendengar cerita dapat mengaplikasikan dalam perbuatan pada kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

f. Dengan Penghargaan dan Hukuman

Dalam Islam, metode penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sangat dianjurkan dalam membina akhlakul karimah anak. Jika dikaji lebih dalam kata penghargaan (*reward*) dalam bahasa inggris memiliki arti yang sama tsawab dalam bahasa Arab yaitu

---

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), hal 122

upaya memberikan ganjaran, pahala atau balasan terbaik terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi.

Beberapa teknik penggunaan penghargaan yang diajarkan Islam diantaranya dengan ungkapan kata pujian, memberikan hadiah, memberikan senyuman atau tepukan, dan mendoakannya. Sedangkan teknik pemberian hukuman yang diperbolehkan dalam Islam antara lain pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang. Harus berdasarkan pada alasan yang tepat, harus menimbulkan kesan dihati anak, harus menimbulkan kainsyafan dan penyesalan terhadap anak, harus diikuti dengan pemberian maaf, harapan serta kepercayaan.

#### 7. Macam-macam Akhlakul Karimah

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua, yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Yang termasuk dalam akhlak terpuji meliputi: beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan takdir Allah SWT, taat beribadah, selalu menepati janji, berperilaku sopan santun.<sup>43</sup>

Sedangkan berdasarkan objeknya, akhlakul karimah merupakan konsep hidup yang mengatur antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia.<sup>44</sup> Akhlakul karimah dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

---

<sup>43</sup> Rosyidin Anwar, *Akidah akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 212-213

<sup>44</sup> Ulil Amri Syafi'i, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 79

a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT

1) Mentauhidkan Allah

Salah satu bentuk akhlakul karimah adalah mentauhidkan Allah yakni maksudnya adalah mempertegas keesaan Allah atau mengakui bahwa tidak ada sesuatu yang setara dengan Dzat, sifat, af'al dan asma Allah. dalam hal ini berarti mengakui dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan tidak ada yang setara denganNya. Dialah yang wajib ditaati dan diibadahi oleh semua manusia.<sup>45</sup> Melalui perbuatan lahir dan batin dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan ibadah, mengerjakan sholat, berpuasa, membayar zakat dan naik haji.

2) Takwa Kepada Allah

Takwa kepada Allah berarti melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi laranganNya.<sup>46</sup> Baik dalam urusan ukhrawi maupun duniawi dengan memperhatikan syariat hukum hukum Allah yang ada didalam Al-Qur'an dan menjauhi semua larangan yang diyariatkan Allah untuk tidak boleh mengerjakannya.

3) Dzikrullah

Dzikrullah berarti mengingat Allah dalam setiap keadaan dan kondisi, karena indikator dari akhlakul karimah adalah mampu menghadirkan Allah dalam setiap langkah kehidupannya

---

<sup>45</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 140-141

<sup>46</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 202

melalui perbuatannya, seperti selalu berdzikir dengan mengucapkan nama Allah dalam setiap kondisi.

#### 4) Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha sekuat tenaga disertai doa.<sup>47</sup>

Bila ada orang yang menganggap dirinya bertawakal karena selalu berdoa kepada Allah, tetapi ia tidak mau bekerja mencari apa yang telah diminta dalam doanya, maka hal itu tidak dapat disebut tawakal.<sup>48</sup> Oleh karena itu kita harus selalu berusaha jika ingin mendapatkan atau mencapai sesuatu dan diiringi dengan doa agar terwujud.

#### b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia berarti suatu hal yang tak terelakkan, bahkan pada dasarnya hubungan antara sesama umat manusia ini baik antara sesama muslim maupun dengan nonmuslim, menjadi topik utama ajaran agama Islam. Tidak hanya itu standart kesholihan seorang muslim sering diidentikkan dengan suatu hal, bahwa kadar keimanan seseorang kepada Allah tergantung seberapa

---

<sup>47</sup> *Ibid...*, hal 204

<sup>48</sup> Muhjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlis, 1995), hal. 34

baik relasinya dengan sesama manusia dan seberapa besar manfaatnya kepada manusia lain.

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain:

- 1) Tidak boleh mengejek atau merendahkan oranglain.
- 2) Memenuhi janji, karena janji adalah hutang yang artinya harus dibayar.
- 3) Pandai berterimakasih, manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterimakasih.
- 4) Tidak mencari kesalahan orang lain.
- 5) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik. Misalnya, tidak tertawa didepan orang yang sedang bersedih, tidak mencaci dan memfitnah.
- 6) Tidak menawar sesuatu yang sedang ditawarkan oleh orang lain.

c. Akhlak Terhadap Alam

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi. Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan untuk mengambil buah yang belum matang, memetik bunga sbelum mekar, karena hal ini tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan

penciptanya.<sup>49</sup> Dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk menjaga dan mengelola alam semesta dengan baik. Hal ini menunjukkan manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya.

Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar hidup menjadi makmur.
- 2) Bahwa manusia itu hidup dan mati di alam, yaitu bumi.
- 3) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh Al-Qur'an.
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.<sup>50</sup>

### **C. Kajian Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah**

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya menjadi tanggungjawab madrasah, namun juga merupakan tanggungjawab keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan di sekolah tertuang dalam satu wadah yang disebut dengan kurikulum. Setiap tema atau mata pelajaran pasti terdapat teori-teori

---

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Akhlak...*, hal. 153

<sup>50</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hal. 230-231

yang diharapkan ada tindak lanjutnya. Dalam satu tema atau mata pelajaran pasti terdapat suatu penerapan atau implementasi dari teori yang ada dan biasa disebut praktik. Praktik menurut kamus ilmiah, memiliki arti latihan, pelaksanaan nyata teori, kebiasaan, kenyataan, terapan.<sup>51</sup> Praktik juga bisa diartikan sebagai suatu sikap otomatis terwujud dalam suatu tindakan.<sup>52</sup> Sedangkan metode dalam pengajaran diartikan sebagai *a way of beginning something* yang artinya cara memulai sesuatu. Metode pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Dari segi pendekatannya, pada pembelajaran ada dua jenis pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*student centered approach*)
- b. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*teacher centered approach*)<sup>53</sup>

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya dari “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

---

<sup>51</sup> Pius A.P dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 165

<sup>52</sup> Sri Wahyuni, *Pengertian Praktik*, dalam <http://repository.unimus.ac.id>, diakses pada tanggal 1 Maret 2019

<sup>53</sup> Syamsyudin Abin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003), hal. 25

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil karena memiliki daya ingat yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlanjur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Jadi, metode pembiasaan merupakan cara memulai sesuatu dengan membiasakan peserta didik untuk menerapkan budaya religius maupun tradisional dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan adanya pembiasaan ini yaitu untuk memperoleh perbuatan baru atau mempertahankan perbuatan baru yang lebih selaras dengan norma dan nilai norma yang berlaku dalam masyarakat.

#### 1. Metode Pembiasaan Ibadah ( Akhlak Kepada Allah)

Metode pembiasaan yang dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa tentang tata cara bertingkah laku yang baik kepada Allah. pada kontradnya manusia diciptakan ke dunia tidak lain adalah untuk menyembah Allah, wajib hukumnya untuk beribadah kepada Allah. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu.<sup>54</sup>

Oleh karena itu, beberapa lembaga pendidikan menggerakkan kegiatan yang berhubungan dengan ibadah seperti: sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, sholat rawatib, tahfidz Al-Qur'an.

---

<sup>54</sup> Yatim8in Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal.

Pembiasaan ini diterapkan lembaga pendidikan dihari-hari aktif aktif sekolah tanpa terkecuali

a) Shalat Dzuhur Berjamaah

Secara bahasa shalat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti doa. Sedangkan menurut istilah, sholat bermakna serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan takbiratul ikrom dan diakhiri dengan salam. Menurut syariat Islam, praktik sholat harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara Nabi Muhammad sebagai figur penjawantah perintah Allah. umat muslim diperintahkan untuk mendirikan shalat karena menurut durah Al-Ankabut dapat mencegah perbuatan keji.

Shalat dzuhur adalah termasuk salah satu shalat lima waktu (subuh, dzuhur, asar, maghrib, isya') yang terdiri dari empat rakaat, awal waktunya setelah matahari tergelincir dari pertengahan langit atau condong, dan akhir waktunya sampai dengan bayangan sesuatu dibawah matahari sama panjang dengan sesuatu tersebut.<sup>55</sup>

Dalam mengajarkan anak untuk melakukan sholat haruslah dimulai sejak dini. Hal ini bertujuan agar anak terbiasa sehingga tidak ditinggalkan karena sholat dzuhur ini bersifat wajib. Melaksanakan sholat sangat dianjurkan untuk berjamaah karena pahalanya berkali lipat dibandingkan sholat sendiri. Hal itu

---

<sup>55</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Pedoman Praktis Shalat Wajib & Sunnah*, (Yogyakarta: PT. Buku Kita, 2011), hal. 53

membuat banyak sekali lembaga pendidikan menerapkan praktik sholat berjamaah di Sekolah.

b) Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu dzuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 07.00 pagi). Sholat dhuha lebih dikenal dengan shalat untuk memohon rizki dari Allah. Jumlah rakaat shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 rakaat. Dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.

Pembiasaan sholat dhuha berjamaah bertujuan agar peserta didik terbiasa sehingga menimbulkan kesadaran untuk selalu melakukannya meskipun tidak di lingkungan sekolah.

c) Sholat Rawatib

Shalat sunnah rawatib adalah shalat waktu pelaksanaannya mengiringi shalat fardhu lima waktu. Shalat tersebut dilakukan sebelum dan sesudah shalat fardhu. Shalat sunnah rawatib yang dikerjakan sebelum sholat fardhu disebut rawatib qabliyah, sedangkan shalat sunnah rawatib yang dikerjakan sebelum shalat wajib disebut rawatib bakdiyah.

d) Tahfidz Juz Amma

Menghafalkan juz amma merupakan bagian dari menghafal al-qur'an karena juz amma merupakan bagian dari al-qur'an tepatnya

juz 30 atau juz terakhir. Tujuan dari praktik menghafal al-qur'an yaitu meningkatkan daya ingat dan mengetahui kualitas bacaan al-qur'an peserta didik. Kualitas bacaan al-qur'an diartikan sebagai kemampuan dalam menghafalkan al-qur'an dan melafalkan huruf dan ayat-ayat al-qur'an satu persatu dengan terang, teratur perlahan, tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.<sup>56</sup>

## 2. Metode Pembiasaan Sikap (Akhlak Terhadap Manusia)

Menjalin hubungan baik dengan sesama manusia memiliki kedudukan yang sangat penting dan sangat istimewa dalam pembentukan akhlakul karimah. Dalam hubungan tersebut, perlu adanya etika dan tata cara yang harus dilakukan oleh setiap manusia demi untuk berlangsungnya kehidupan manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Beberapa lembaga juga menerapkan beberapa pembiasaan untuk melatih siswa agar bisa berinteraksi dengan baik terhadap sesama manusia. Diantaranya saling sapa ketika bertemu teman, berjabat tangan dengan guru. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13, yaitu:

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal*

### a. Pengaplikasian Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun

---

<sup>56</sup> A. Mas'ud Syafi'i, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), hal. 3

Pengaplikasikan pembiasaan 5S sangat dipentingkan bagi suatu lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami bagaimana menghormati satu sama lain dan memiliki rasa belas kasih atau suka menolong, selain tu juga akan terjalin tali silaturahmi antar warga sekolah dengan baik. Senyum merupakan ibadah, senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan. Dan salam dalam Islam merupakan sebuah keutamaan. Saling salam akan berarti saling mendoakan. Sapa identik dengan menegur. Hal ini bisa memudahkan siapa saja untuk saling akrab, saling kontak, dan berinteraksi. Juga sopan dan santun berarti saling menghormati dan menghargai, terlebih lagi kepada orang yang lebih tua.

### 3. Metode Pembiasaan Lingkungan (Akhlak Terhadap Alam)

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.<sup>57</sup> Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan disini mengandung arti pengayoman, pemelihara serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanNya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 129

<sup>58</sup> *Ibid*, hal.130

Adapun pembiasaan yang diterapkan beberapa lembaga untuk menjaga alam yaitu dengan pendidikan lingkungan hidup, jadwal piket dan jumat bersih. Manusia memiliki kewajiban menjaga bumi ini didasarkan pada:<sup>59</sup>

- a) Bahwa manusia hidup dan mati di alam, yaitu bumi
- b) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan khusus
- c) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur
- d) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.

#### **D. Penelitian Relevan**

Berdasarkan eksplorasi terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Agustina Dwi Setya Palupi dalam penelitiannya yang berjudul “ Strategi Guru dalam Membina Akhalkul Karimah Peserta Didik di MI Wahid Hayim Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar” dan skripsi tersebut diperoleh hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) dalam membina sopan santun, strategi guru di MI Wahid Hasim adalah memberikan contoh atau teladhan kepada semua peserta didik, seperti

---

<sup>59</sup> Dr. Rosihan Anwar, *Akhidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018). Hal. 127

pada saat bapak ibu guru mengajar atau berbicara kepada peserta didik menggunakan krama inggil juga dengan gurunya atau orang yang lebih tua. Selalu memberikan wejangan atau nasihat kepada peserta didik utamanya pada saat proses pembelajaran, menyuruh untuk membudayakan gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) kepada seluruh warga sekolah. (2) dalam membina kejujuran, strategi guru di MI Wahid Hasyim adalah memberikan motivasi untuk bersikap jujur karena bersikap jujur merupakan salah satu cara mentauladani sifat Rasulullah, memantau kejujuran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan selalu bertanya terlebih dahulu, lalu guru merespon. (3) dalam membina tanggungjawab, strategi guru di MI Hasyim adalah memberikan teladhan atau contoh bertanggungjawab pada tugas dan kewajiban seperti mengerjakan tugas yang diberikan, melaksanakan piket, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di Masjid, selalu menyelipkan nilai-nilai akhlakul karimah disetiap proses pembelajaran, menceritakan kisah-kisah Nabi tentang sifat tanggungjawab yang bisa mereka petik hikmahnya, membina (mendampingi) peserta didik secara langsung.<sup>60</sup>

2. Samsul Hadi dalam penelitiannya yang berjudul “ Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan “. Fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa siswa di SMK Islam Durenan Trenggalek adalah membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di

---

<sup>60</sup> Agustina Dwi Setya Palupi, “*Strategi Guru dalam Mmembina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Wahid HASYIM Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*”, (Tulungagung: Skripsi yang diterbitkan, 2017), hal. XVII

sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa, menerapkan sanksi bagi yang tidak bersikap baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. (2) pembinaan akhlakul karimah kepada siswa SMK Islam Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), sholat jamaah dzuhur pada jam istirahat. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah di SMK Islam Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa dan guru untuk berakhlakul karimah, penghambatnya yaitu, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, pengaruh lingkungan dan tayangan televisi.<sup>61</sup>

3. Titis Winangi, dalam penelitiannya yang berjudul “ Upaya Guru dalam Pembinaan Al-Qur’an Al Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”. Perencanaan yang dilakukan yaitu melakukan persiapan materi sebelum memberikan materi pelajaran, kemudian dalam proses pemberian materi guru menggunakan pendekatan yang menarik sehingga materi bisa dengan mudah diterima oleh santri. Dalam pembinaannya guru mencontohkan penerapan akhlakul karimah yang baik dan para santri dapat menirukannya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. XII-XIII

<sup>62</sup> Titis Winangi, *Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
Agustina Dwi Setya Palupi, penelitiannya yang berjudul “ Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Wahid Hasyim Desa Bakung Kecamatan Udan Awu Kabupaten Blitar”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas akhlakul karimah</li> <li>2. Jenis penelitian</li> <li>3. Subyek penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian berbeda</li> <li>2. Lokasi penelitian berbeda</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda</li> </ol>	Praktik-praktik dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 7 Tulungagung
Samsul Hadi, penelitiannya yang berjudul “ Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam Durenan”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian</li> <li>2. Sama-sama membahas akhlakul karimah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Fokus penelitin</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai</li> </ol>	Praktik-praktik dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 7 Tulungagung
Titis Winangi, penelitiannya yang berjudul “ Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas akhlakul karimah</li> <li>2. Jenis penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian</li> <li>2. Fokus penelitian</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai</li> </ol>	Praktik-praktik dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 7 Tulungagung

## E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di struktur atau bagaimana bagian-bagian tersebut bisa berfungsi. Harmon mendefinisikan bahwa paradigmerupakan cara mendasar untuk mempresepsi, berpikir, menilai, dan melakukan cara yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realistis. Sedangkan menurut Beker paradigma sebagai perangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis).<sup>63</sup>

Secara teori, guru dan peserta didik selalu terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menciptakan metode yang baik guna pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Metode pembiasaan itu sendiri merupakan cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik. Metode tersebut diharapkan dapat membina akhlakul karimah peserta didik. Maka dari itu, guru sebagai pengajar harus berusaha secara maksimal dalam memberikan pembinaan akhlakul karimah terhadap peserta didik dengan berbagai cara agar berkembangnya akhlakul karimah peserta didik secara maksimal.

Secara empiris, metode pembiasaan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik tidak hanya diciptakan dan dibentuk dengan satu metode pembiasaan saja. Metode pembiasaan dapat berfungsi dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Berkaitan dengan pembinaan akhlakul karimah peserta didik kebanyakan hanya dibina melalui proses belajar mengajar pelajaran agama saja ketika di kelas. Namun dalam

---

<sup>63</sup> Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 16

penelitian ini, peneliti sengaja memilih metode pembiasaan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Ada beberapa metode pembiasaan yang digunakan diantaranya, metode pembiasaan ibadah dengan melatih peserta didik untuk melakukan ibadah kepada Allah seperti sholat dhuha berjamaah, metode pembiasaan sikap dengan melakukan pembiasaan senyum sapa yang diberlakukan setiap harinya di Madrasah, metode pembiasaan lingkungan dengan membiasakan peserta didik untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan sekitar dan selalu menjaga kebersihan. Secara tidak langsung metode pembiasaan semacam itu akan bisa membina peserta didik untuk membentuk akhlakul karimah.

Dari konsep teoritis dan empiris diatas dapat ditarik benang merah bahwa metode pembiasaan tidak hanya menumbuhkan akhlakul karimah terhadap Allah saja, melainkan juga kepada sesama manusia dan juga alam sekitar.

Dengan demikian sesuai konsep peneliti terhadap penelitian, hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menganalisis data dengan cara mereduksi data dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini diharapkan metode pembiasaan dapat membentuk akhlakul karimah secara utuh dan maksimal. Untuk itu, peneliti mengambil judul Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung. Dengan prosedur sebagai berikut:

